

## BAB V

### KESIMPULAN

Pemaparan dalam bab-bab sebelumnya telah memperlihatkan bahwa pelaksanaan program *Bisa Dèwèk* telah memunculkan kesadaran tentang identitas atau jatidiri petani pemulia tanaman sebagai petani IPPHTI Kabupaten Indramayu, dan sebagai petani mandiri (*Bisa Dèwèk*). Hal itu sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hall (1990 dalam Woodward, 2004) bahwa identitas merupakan sesuatu yang ‘diproduksi’, tidak pernah selesai dan selalu dalam proses. Barth (dalam Pirous, 2005) juga melihat identitas sebagai sesuatu yang: “...as being contingent, dynamic, responsive, permutable, and constantly reconstructive or reinvented”. Pada awalnya, kesadaran yang muncul sebagai sesuatu yang tidak direncanakan ini masih terbatas di kalangan petani pemulia tanaman yang menjadi tim inti dalam program *Bisa Dèwèk*. Dalam pelaksanaan program *Bisa Dèwèk* selanjutnya, tim inti itu menjadi agen dalam proses memperkuat identitas dan rasa kepemilikan terhadap IPPHTI pada sebelas kelompok tani pemulia tanaman lainnya yang dilibatkan dalam pelaksanaan program.

Terbangunnya identitas sebagai petani IPPHTI dan sebagai petani *Bisa Dèwèk* yang mengandung nilai-nilai kemandirian ini terjadi dalam sebuah proses yang dinamis. Penguatan identitas yang terbangun di kalangan petani pemulia tanaman di Kabupaten Indramayu merupakan dampak dari usaha mereka untuk mendapatkan pengakuan dan dukungan atas aktivitas dan kreativitas mereka dalam kegiatan pemuliaan tanaman. Pada awalnya, gejala sosial yang terbangun itu, yaitu muncul dan menguatnya identitas kolektif, merupakan sesuatu yang tidak direncanakan oleh agen-agen yang terlibat. Dalam kegiatan mereka berstrategi untuk mencapai tujuan dalam program *Bisa Dèwèk* dan atas respon mereka berhadapan dengan pihak lain (*the others*), identitas sebagai petani IPPHTI itu muncul. Munculnya identitas itu sendiri bukan merupakan tujuan yang secara sengaja ingin dicapai oleh agen-agen yang terlibat dalam pelaksanaan program *Bisa Dèwèk*. Dengan kata lain munculnya identitas sebagai petani

IPPHTI merupakan sesuatu yang *unintentional*. Hal itu menunjukkan adanya gejala yang disebut oleh Boudon (1982:1) sebagai “*perverse effect*”. Menurutnya, banyak gejala atau fenomena sosial yang terwujud sebagai akibat atau dampak (konsekuensi) dari tindakan para aktor yang sebenarnya tidak direncanakan sebelumnya sebagai tujuan semula dari aktor tersebut. Boudon menggunakan istilah ‘*perverse effect*’ untuk menunjukkan adanya: “*individual and collective effect that result from the juxtaposition of individual behaviours and yet were not included in the actors’ explicit objectives.*”

Dalam proses yang berlangsung selanjutnya selama pelaksanaan program *Bisa Dèwèk*, identitas yang telah terbangun itu mendapatkan penguatan dari para agen yang terlibat dalam program *Bisa Dèwèk*. Dalam berbagai kesempatan seperti Lokakarya Awal, proses *ngamèn* di sebelas kelompok, identitas sebagai petani IPPHTI dan sebagai petani *Bisa Dèwèk* terus diperkuat. Dalam Lokakarya Awal di Kalensari Koordinator Umum IPPHTI menegaskan pada perwakilan-perwakilan petani dari sebelas kelompok basis di kecamatan bahwa IPPHTI merupakan organisasi petani yang mengedepankan pentingnya penguasaan ilmu pertanian sehingga dapat mandiri. Penegasan ini merupakan refleksi tentang identitas IPPHTI yang hendak disebar dan diperkuat di kalangan petani-petani di tingkat basis. Potensi yang ada dalam IPPHTI yang ditunjukkan tersebut merupakan ‘*one of the things that people have in common*’ sebagai sesuatu yang membedakan suatu kelompok atau kategori tertentu dengan kelompok atau kategori lainnya (Jenkins, 2008). Selama berlangsungnya proses *ngamèn* di sebelas kecamatan, agen-agen yang terlibat dalam program *Bisa Dèwèk* (tim inti) menciptakan sebuah ‘gambaran bersama’ (*‘collective imagination’*) tentang suatu model petani mandiri yang tidak mengalami ketergantungan terhadap pihak lain. Adanya orang-orang yang terlibat secara aktif dalam proses ini (tim inti) menunjukkan keterlibatan peran *agency* yaitu sebagai: “*...a person engaged in the exercise of power in the sense of the ability to bring about effects and to (re)constitute the world,*” Karp (1986 dalam Ahearn, 2001:113).

Identitas yang telah terbangun dan menguat sebagai petani IPPHTI dan sebagai petani *Bisa Dèwèk* menjadikan mereka sadar – melalui proses refleksi –

tentang posisi mereka dalam konstelasi kekuasaan di dunia pertanian, termasuk dalam kaitannya dengan pelaksanaan suatu program yang melibatkan petani. Mereka melakukan refleksi ulang atas klasifikasi (*classification*) yakni tentang posisi diri mereka dalam struktur hubungan kekuasaan dengan pihak-pihak lain, dan dalam kategori petani yang mampu mandiri. Ini terlihat misalnya dari adanya kesadaran yang tumbuh pada petani tentang posisi mereka sebagai 'sang kerbau' yang ternyata sering berada dalam kondisi sub-ordinat dari 'sang harimau'. mereka melakukan refleksi atas pengalaman kerja sama, untuk menjadi 'kerbau yang merdeka' dan tidak selalu tunduk pada kehendak 'harimau' yang merugikan. Begitu juga ketika mereka mendefinisikan dengan cara mereka sendiri tentang karakteristik pihak-pihak yang menjalin kerja sama dengan mereka dalam penyelenggaraan suatu program, mereka dapat mengklasifikasikan siapa itu 'calo', siapa itu 'germo' dan siapa yang menjadi perantara serta sistem kerja sama seperti apa yang ideal menurut petani. Kemampuan melakukan klasifikasi itu sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Jenkins (2008) bahwa faktor penting dalam penegasan identitas adalah adanya suatu pengklasifikasian (*classification*). Untuk melakukan klasifikasi tersebut terdapat dua unsur penting yang menentukan, yaitu 'posisi' dan 'kategori'.

Proses terbentuk dan menguatnya identitas sebagai petani IPPHTI dan petani *Bisa Dèwèk* yang mengandung nilai-nilai kemandirian di kalangan petani pemulia tanaman Indramayu selama berlangsungnya program *Bisa Dèwèk*, menunjukkan bahwa identitas merupakan sesuatu yang dinamis dan bersifat *becoming*, tidak sebagai sesuatu yang terwujud satu kali dan tidak lagi berubah (*being*). Identitas bersifat cair, 'diproduksi', tidak pernah selesai dan selalu dalam proses.